

RADIKALISME ISLAM: STUDI DOKTRIN KHAWARIJ

Hairul Puadi *
IAI Al-Qolam

Abstract

Khawarij's main doctrine is the doctrine of *takfir*. For this sect, those who do not determine the law according to the Qur'an is *kafir*. So are those who perpetrated a great sin that they have to be killed or combated. However, Khawarij also has some fairly nuanced subjects, from ones whose understanding of the hardest, such as al-Azariqah, until slightly soft, like al-Sufriyah. Historical, socio-cultural, geographical and psychological factors had form Khawarij's doctrines into radical, fanatic and anti-compromise. Historically, Khawarij sect born from hard friction between Ali and Mu'awiyah. In socio-cultural and geographical sphere, this group comes from Bedouin tribes who live in the barren and arid desert thus forging a strong character. In addition, the geographic position, away from the center of civilization, had form insular insight. The radicality also caused by the psychological elements that appear as a result of the rejection of their proposals against Ali to cancel arbitration with Mu'awiyah. This rejection has aroused their hurt and grudge so that they are against any person or any government who is not among their group.

Keywords: Khawarij, *takfir*, doctrines, radical

A. Pendahuluan

Khawarij adalah sebuah sekte yang muncul sebagai penentang kelompok Ali dan Mu'awiyah sebagai akibat arbitrase yang berlangsung menjelang berakhirnya perang shiffin (657 M).¹ Semula Khawarij berpihak kepada Ali, tetapi ketika terjadi

¹ W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973), hlm. 13; E. G. Brill, *First Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E. R. Brill's and Luzac ans Co, 1987), hlm. 905; H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E. J.

*) Email: hairulpuadi@alqolam.ac.id

Penulis adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAI Al-Qolam

Jurnal ini tersedia di: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/49

kesepakatan bahwa masalah suksesi khilafah hendaknya diselesaikan melalui meja perundingan, mereka tidak setuju dan melepaskan diri dari pihak Ali. Karena sikap mereka itulah lalu mereka dikenal sebagai Khawarij. Khawarij berpendapat bahwa permasalahan antara Ali dan Mu'awiyah tidak dapat diselesaikan dengan cara arbitrase, mereka meneriakkan slogan *lā hukm illā li Allāh*, jalan penyelesaian satu-satunya adalah dengan berperang.²

Doktrin mereka mengenai dosa merupakan ciri khas dari ajaran Khawarij gerakannya cenderung bercorak populis yang tampil sebagai oposisi terhadap segala macam kekuatan kekhalifahan Arab. Khawarij berpegang teguh terhadap pandangan bahwa terdapat kewajiban untuk melawan mukmin yang berbuat dosa. Bahkan menurut doktrin mereka, perbuatan dosa besar melepaskan seseorang dari status mukmin. Kalangan non Khawarij dipandang sebagai kelompok kafir sehingga mereka dan keluarganya layak dibunuh.³ Itulah yang menjadi ciri khas kaum Khawarij yaitu doktrin-doktrinnya yang radikal dan fanatisme mereka terhadap doktrin-doktrin tersebut. Merupakan hal yang menarik untuk mengetahui penyebab dari radikalisme dan fanatisme tersebut. Tulisan ini akan mengungkap sebab-sebab tersebut.

B. Pengertian Khawarij

Kata Khawarij adalah kata jama' dari *khārijī* yang berasal dari akar kata *kharaj* yang berarti keluar.⁴ Sedangkan secara terminologis, Khawarij mengandung beberapa pengertian, sebagaimana yang diutarakan oleh W. Montgomery Watt dalam *The Formative Period of Islamic Thought*:

“This word can be understood in various ways, however, of which four are relevant to the explanation of the name ‘Kharijites’. These are as follows:

1. *The Kharijites are those who went out or made secession from the camp of Ali*
2. *They are who went out from among the unbelievers making the hijra to God and his messenger (4.100/1) that is, breaking all social ties with the unbelievers.*
3. *They are those who have ‘gone out against’ (kharaja ‘ala) Ali in the sense of rebelling against him.*

Brill, 1953), hlm. 240; Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, (San Fransisco: Harper & Row Publishers, INC., 1989), hl. 222; Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 234

² Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia...*, hlm. 222

³ *Ibid*, hlm. 223

⁴ W. Montgomery Watt, *The Formative Period...*, hlm. 15; Ma'luf, *al-Munjid fi al-'Alam...*, hlm.

4. *They are those who go out and take an active part in the jihad, in contrast to those who 'sit still' the two groups, and the concepts of khuruj, 'going out', and qu'ud, 'sitting still', are contrasted in the Qur'an."*

Dalam *A Literary History of the Arab*, RA Nicholson menyebutkan:

*"it has been suggested that name khariji (plural' khawarij) refers to a passage in the Koran (iv, 101) where mention is made of 'those who go forth (yakhruj) from their homes as emigrants (muhajir) to God and his messenger': so that Kharijite means one who leaves his home among the unbelievers for God's sake, and corresponds to the term muhajir, which was applied to the Meccan converts who accompanied the prophet in his migration to Medina."*⁵

Di samping itu, Khawarij juga menamakan kelompok mereka dengan *syurah* yang berasal dari kata *yasyrī* yang artinya menjual.⁶ Nama itu diambil dari surat al-baqarah: 207: "dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah". Ada juga nama *haruriah* dari kata *harurah* sebuah nama desa di dekat Kufah, di Irak. Di desa inilah mereka sebanyak dua belas ribu orang berkumpul dan mengangkat Abdullah Ibn Abi Tholib sebagai pemimpin mereka.⁷

C. Sejarah Munculnya Khawarij

Ketika Khalifah Usman meninggal dunia, umat Islam di Madinah mengangkat Ali sebagai khalifah. Namun ada pihak-pihak yang pro dan kontra terhadap kekhalifahan Ali. Mu'awiyah adalah salah satu kelompok yang kurang senang atas kekhalifahan Ali. Mereka menuntut agar Ali mengusut tuntas oknum-oknum yang menyebabkan kematian Usman. Ali, walaupun tidak setuju dengan kasus pembunuhan tersebut, ia tidak menunjukkan sikap serius terhadap penyidikan kasus itu. Bahkan cenderung menunjukkan sikap simpati terhadap para *regicides*⁸ dan tidak memperlihatkan usaha untuk menghukum mereka.

Karena sikap Ali itu, maka muncullah golongan oposisi terhadap beliau. Di antara mereka adalah gubernur Usman yang diangkatnya ketika ia masih berkuasa serta sanak Mu'awiyah. Yang lain adalah kelompok yang dipimpin oleh istri nabi Mu-

⁵ RA. Nicholson, *A literary History of the Arab*, (India: Adam Publishers & Distributors 1907), hlm. 209

⁶ *Ibid*

⁷ Harun Naution, *Theologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisa, Perbandingan*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, tt.), hlm. 7

⁸ Regicides adalah nama yang biasa diberikan bagi mereka yang membunuh 'Usman. Lihat, Montgomery Watt, *The Formative Period...*, hlm. 12

hammad, Aisyah, bersama dua jutawan mekkah, Zubair dan Tholhah yang akhirnya dapat ditaklukkan dalam perang jamal dekat Bashrah pada bulan Desember 656 M.⁹

Setelah perang jamal, yang mengakhiri kehidupan Zubair dan Tholhah, kemudian Ali mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi Mu'awiyah. Terjadilah perang Shiffin pada bulan Juni dan Juli tahun 657 M. karena pasukan Mu'awiyah mulai terdesak, akhirnya beberapa prajuritnya keluar menuju pasukan Ali dengan membawa mushaf al-Qur'an yang diikat pada tombak. Dengan mengangkat tombak itu mereka melambai-lambaikannya ke arah pasukan Ali. Pasukan Ali mengerti bahwa sikap itu merupakan sinyal untuk bisa mengakhiri perselisihan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.¹⁰

Sebagian pengikut Ali, yaitu para *Qurrā`* menyarankan arbitrase karena kejenuhan mereka selama berperang dan berharap adanya penyelesaian secara hukum Al-Qur'an. Namun yang lain tidak setuju dengan arbitrase, dan meneriakkan *lā hukm illā li Allāh*.¹¹ Menurut mereka, keputusan hanya ada ditangan Allah. Arbitrase yang dilakukan Ali dan Mu'awiyah melanggar kehendak Allah. Khalifah Ali sebagai pihak yang benar seharusnya meneruskan perang Shiffin itu sampai pasukan Mu'awiyah sebagai pihak pembangkang hancur atau tunduk kepada khalifah yang sah. Namun Ali tidak mengindahkan mereka dan arbitrase tetap dilakukan. Kemudian kelompok yang tidak setuju itu memisahkan diri dari kelompok Ali, pergi ke suatu tempat yang bernama Harura dekat Kufah. Di sana mereka mengangkat Abdul Wahab Al-Rosibi sebagai pemimpin mereka. Dengan demikian, mereka menjelma menjadi sekte atau golongan dalam Islam. Kelompok inilah yang kemudian dikenal dengan nama Khawarij.¹² Mereka memvonis Ali telah berbuat kesalahan dalam menerima arbitrase itu serta menuntut Ali agar mau bertaubat atas kesalahannya dan melanjutkan pertempuran Mu'awiyah. Namun khalifah Ali sulit menerimanya

⁹ Montgomery Watt, *The Formative Period...*, hlm. 12; Masudul Hasan, *History of Islam*, (India: Adam Publishers & Distributors, 1995), hlm. 129-130

¹⁰ Montgomery Watt, *The Formative Period...*, hlm. 12-13; E. G. Brill, *First Encyclopedia ...*, hlm. 904-905; H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia...*, hlm. 240

¹¹ Dalam Brill, *First Encyclopedia ...*, hlm. 905 dan H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia...*, hlm. 240 tertulis "Judgement belongs to God alone"; Sayid Safdar Husein, *the Early History of Islam*, (Delhi: Low Price Publications, 1995), hlm. 422, tertulis "No command but God's alone"; Andrew Rippin, *Muslims: Their Religion, Beliefs and Practices*, (New York Routledge, 1995), hlm. 422, tertulis "there is no judgement axcepy that of God"; Robert D. Lee (ed.), *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, (San Fransisco: West View Press, 1994), hlm. 47, tertulis "there is no authority but that of God": RA. Nicholson, *A literary History of...*, hlm. 208 tertulis "God alone can decide".

¹² Montgomery Watt, *The Formative Period...*, hlm. 12-13; E. G. Brill, *First Encyclopedia ...*, hlm. 904-905; H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia...*, hlm. 240; Masudul Hasan, *History of Islam...*, hlm. 132-133

karena sebagai seorang muslim yang baik ia tidak mungkin membatalkan perjanjian yang dibuatnya dengan Mu'awiyah.

Ali berusaha membujuk kelompok Khawarij dan meyakinkan mereka dengan meneruskan pertempuran kalau proses arbitrase itu gagal dan tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Namun kelompok Khawarij tidak mengindahkan tawaran tersebut dan tetap beroposisi dengan Ali maupun Mu'awiyah. Lalu mereka mengklaim bahwa setiap orang yang tidak setuju dengan ide mereka bukanlah muslim.¹³

Di samping ke Harura, kelompok ini juga ke Naharawan yang berjumlah kira-kira tiga sampai empat juta orang. Di sana mereka menyusun kekuatan untuk melawan Ali dan Mu'awiyah.¹⁴ Mereka melakukan aktivitas teroris dengan membunuh sejumlah laki-laki dan wanita yang memihak kepada Ali dan Mu'awiyah.¹⁵ Setelah proses arbitrase selesai dan berakhir dengan kecurangan, Ali dengan perasaan yang tidak puas, menyusun kekuatan untuk menggempur Mu'awiyah. Namun para pengikutnya keberatan meninggalkan keluarga mereka yang akan dengan mudah menjadi sasaran para fanatik Khawarij. Akhirnya Ali membatalkan niatnya dan mengalihkan pasukannya untuk melawan Khawarij. Maka di bulan Desember tahun 658 M. terjadilah perang Naharawan yang berakhir dengan kekalahan Khawarij. Sisa-sisa mereka yang berhasil melarikan diri kemudian menyusun kekuatan baru dan terus beroposisi terhadap Ali bersama rekan-rekannya di Kufah.¹⁶

D. Doktrin-Doktrin Khawarij

Sejak pertama kali golongan Khawarij memisahkan diri dari kelompok Ali karena ketidaksetujuan mereka atas arbitrase mereka meneriakkan slogan *lā hukm illā li Allāh*, tidak ada keputusan kecuali keputusan Allah. Slogan ini mereka sandarkan kepada surat Al-Qur'an, surat Al-An'am: 57 "menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah", pada surat Yusuf:40 "keputusan itu hanyalah keputusan Allah, serta surat Yusuf:60 "keputusan menetapkan hanya hak Allah". Dari slogan tersebut jelas bahwa mereka tidak mengakui adanya arbitrase tersebut karena menyimpang dari kehendak Allah. Orang-orang yang melakukan perundingan tersebut, menurut mereka adalah orang-orang yang berdosa yang layak untuk dilawan. Dosa Mu'awiyah adalah penyerangan yang dilakukannya terhadap Ali, sedangkan dosa Ali adalah karena sudah menerima arbitrase tersebut.¹⁷ Dalam hal ini, Khawarij terlihat sangat skripturalis dengan menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara tekstual tanpa tawar menawar.¹⁸

¹³ Masudul Hasan, *ibid.*

¹⁴ Montgomery Watt, *The Formative Period...*, hlm. 13

¹⁵ Masudul Hasan, *History of Islam...*, hlm. 134

¹⁶ Dalam E. G. Brill, *First Encyclopedia ...*, hlm. 905 tertulis bulan Juli tahun 658 M.

¹⁷ Montgomery Watt, *The Formative Period...*, hlm. 13-14

¹⁸ Andrew Rippin, *Muslims: Their Religion...*, hlm. 61

Khawarij mempunyai premis bahwa hanya golongan merekalah yang benar, sementara yang lain adalah salah dan wajib diperangi. Dalam hal ini mereka berdalih dengan firman Allah: “*Jika ada segolongan dari pada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada pula segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah hingga Allah menetapkan hukum-Nya di antara kita dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.*” Menurut mereka, ayat ini memberi isyarat agar mereka bersabar dalam memerangi lawan-lawan mereka sampai pada akhirnya Allah memberi mereka kemenangan.¹⁹

Namun kemudian yang dipandang kufur oleh mereka bukan hanya orang yang tidak menentukan hukum sesuai dengan al-Quran, tetapi juga orang yang berbuat dosa besar²⁰ dan karenanya wajib dibunuh.²¹ Berbuat zina dipandang sebagai salah satu dosa besar, maka seorang pezina telah menjadi kafir dan keluar dari Islam. Begitu juga membunuh sesama manusia tanpa sebab yang sah adalah dosa besar. Perbuatan membunuh manusia menjadikan si pembunuh keluar dari Islam dan menjadi kafir.²² Sekalipun mereka menganggap bahwa hanya kelompok merekalah yang benar, namun apabila ada anggota mereka yang berbuat dosa besar maka akan dikeluarkan dari kelompok dan mereka berkewajiban untuk memeranginya.²³ Bahkan seorang khalifah pun apabila berbuat salah, ia merupakan musuh mereka.²⁴

Doktrin-doktrin lain dari Khawarij ini dapat dilihat melalui faham subsekte-subsekte yang lahir dari kelompok ini. Di antaranya adalah al-Azariqah. Sub sekte ini sangat radikal dibandingkan faham subsekte lain. Mereka tidak lagi memakai term kafir tetapi sudah memakai term musyrik atau polytheist. Dalam Islam, polytheisme lebih besar dosanya dari pada kafir itu sendiri.²⁵ Barangsiapa yang datang ke daerah mereka dan mengaku pengikut Azariqah, tidak diterima begitu saja, tetapi diuji terlebih dahulu. kepadanya diserahkan seorang tawanan. Kalau tawanan itu dibunuh, maka ia diterima sebagai anggota. Jika tidak, maka ia sendiri yang akan dibunuh. Daerah lain di luar mereka adalah daerah orang musyrik yang orang dewasa serta anak-anak mereka juga musyrik.²⁶ Semua orang yang tidak sepaham dengan

¹⁹ Montgomery Watt, *The Formative Period...*, hlm. 15

²⁰ Menurut aliran murji'ah, orang yang berbuat dosa besar dipandang masih mukmin bukan kafir. Mengenai dosa besar yang dilakukan, diserahkan sepenuhnya kepada Allah apakah akan diampuni atau tidak. Adapun faham mu'tazilah berada di antara keduanya (khawarij dan murji'ah). Bagi mereka, orang yang berbuat dosa besar bukan kafir dan juga bukan mukmin tapi berada di antara keduanya (*al-manzilah bain almanzilatain*). Lihat, Harun Nasution, *Theologi Islam...*, hlm. 7

²¹ E. G. Brill, *First Encyclopedia...*, hlm. 97

²² Harun Nasution, *Theologi Islam...*, hlm. 14; Montgomery Watt, *The Formative Period...*, hlm. 17

²³ *Ibid*

²⁴ Bagard Dodge, *Muslim Education in Medieval Times*, (Washington DC: Garamond Press, 1962), hlm. 74

²⁵ Harun Nasution, *ibid*

²⁶ *Ibid*, hlm. 15

mereka dianggap musyrik. Bahkan, orang Islam yang sepaham tetapi tidak mau berhijrah ke dalam lingkungan mereka juga dipandang musyrik.²⁷ Menurut pendapat subsekte ini, hanya Islam mereka lah yang benar. Orang di luar mereka adalah musyrik yang harus diperangi sampai kepada istri dan anaknya.²⁸

Subsekte yang lain adalah al-Najdat. Kelompok ini dipimpin oleh Najdah ibn 'Amir al-Hanafi dari Yamamah. Kelompok ini tidak setuju dengan faham Azariqah yang mengatakan bahwa orang yang tidak mau berhijrah ke dalam lingkungannya adalah musyrik. Mereka juga tidak setuju dengan pembunuhan terhadap istri dan anak orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka.²⁹

Menurut mereka, orang yang berdosa besar dan menjadi kafir serta kekal dalam neraka hanyalah orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan golongannya. Adapun pengikutnya, jika melakukan dosa besar, akan mendapat siksaan tetapi bukan di dalam neraka dan kemudian akan dimasukkan ke dalam surga.³⁰

Al-Ajaridah adalah subsekte yang lain. Nama sekte ini diambil dari nama pemimpinnya Abdul Karim ibn Ajrad.³¹ Faham mereka lebih lunak dari yang lain. Mereka membolehkan kaum Ajaridah tinggal di luar daerah kekuasaan mereka tanpa memvonisnya sebagai kafir. Harta yang boleh dijadikan rampasan perang hanyalah harta orang yang telah mati terbunuh. Sedangkan menurut Azariqah, seluruh harta musuh boleh dijadikan rampasan perang.³²

Subsekte ini mempunyai paham puritanisme. Surat Yusuf yang menurut mereka mengandung cerita cinta tidak termasuk dalam surat al-Qur'an karena surat al-Qur'an tidak mungkin mengandung cerita cinta.³³

Ada juga sub sekte al-Sufriyah yang dipimpin oleh Ziad ibn al-Asfar. Faham mereka hampir sama dengan al-Azariqah. Hanya, ada beberapa hal yang membuat mereka tidak terlalu ekstrim. Hal itu adalah:

1. Orang Sufriyah yang tidak berhijrah tidak dipandang kafir.
2. Anak-anak kaum musyrik tidak boleh dibunuh

²⁷ Lihat, al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 121

²⁸ Lihat, W. Montgomery Watt, *Pemikiran Theologi dan Filsafat Islam*, alih bahasa Umar Rasalim, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 19-20

²⁹ Harun Nasution, *Theologi Islam...*, hlm. 15-16; Montgomery Watt, *Pemikiran Theologi...*, hlm. 21-22

³⁰ Lihat, al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, hlm. 123-124; Harun Nasution, *Theologi Islam...*, hlm. 16

³¹ al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, hlm. 128

³² *Ibid*; Harun Nasution, *Theologi Islam...*, hlm. 18

³³ *Ibid*

3. Orang yang berdosa tidak menjadi musyrik, seperti membunuh dan berzina, karena telah dihukum di dunia. Sedangkan meninggalkan shalat dan puasa dipandang kafir karena tidak ada sanksinya di dunia.
4. Daerah golongan Islam yang tidak sepaham dengan mereka tidak boleh diperangi. Yang boleh diperangi hanyalah pemerintah. Sedangkan perempuan dan anak-anak tidak boleh dijadikan tawanan.
5. *Kufr* dibagi dua; *kufr ni'mah* dan *kufr rubūbiyyah*. Karena itu, term *kufr* tidak harus mengeluarkan seseorang dari Islam.³⁴

Dari subsekte Khawarij ada juga yang bernama al-Ibadiyah. Pemimpinnya bernama 'Abdullah ibn 'Ibad. Mereka dikenal dengan golongan yang moderat. Paham moderat mereka dapat dilihat dari doktrin-doktrin mereka berikut

1. Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka bukan musyrik dan bukan kafir. Mereka itu boleh dikawini dan membunuh mereka adalah haram.
2. Daerah orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka, kecuali pemerintah, adalah daerah orang yang mengesakan Tuhan dan tidak boleh diperangi
3. Orang Islam yang melakukan dosa besar adalah orang yang mengesakan Tuhan tetapi bukan mu'min. Berbuat dosa besar tidak mengeluarkan orang dari Islam.
4. Yang boleh dirampas dalam perang hanyalah kuda dan senjata, emas dan perak harus dikembalikan kepada yang punya.³⁵

E. Radikalisme Khawarij

Dari doktrin-doktrin yang diuraikan secara singkat di atas, terlihat radikalisme dan ekstrimisme faham-faham sekte Khawarij. Hal itu terlihat antara lain dari:

1. Slogan mereka yang berbunyi *lā hukm illā li Allāh*. Slogan yang dikutip dari firman Allah itu diinterpretasikan secara literal dan kaku. Mereka menafsiri ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual sehingga mereka, oleh Andrew Rippin, disebut skripturalis.³⁶
2. Pengkafiran dan pemusyrikan mereka terhadap orang Islam bahkan golongan mereka sendiri yang melakukan dosa besar.³⁷

³⁴ Harun Nasution, *Theologi Islam...*, hlm. 19; al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, hlm. 134-136

³⁵ *Ibid*

³⁶ Andrew Rippin, *Muslims: Their Religion...*, hlm. 61

³⁷ al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, hlm. 121

3. Orang yang tidak sepaham dengan mereka adalah musyrik. Bahkan orang yang sepaham dengan mereka pun jika tidak mau berhijrah ke lingkungan mereka dipandang musyrik.³⁸
4. Penafian mereka terhadap surat Yusuf dalam al-Qur'an.³⁹

Radikalisme serta fanatisme yang muncul dalam tubuh Khawarij ini, menurut Harun Nasution, dapat dilihat dari *background* sosio-kultural serta latar belakang geografis tempat tinggal mereka. Sebagaimana diketahui, kaum Khawarij ini adalah orang-orang Arab Badui. Kehidupan di padang pasir yang tandus, panas, dan gersang membuat mereka bersifat sederhana dalam cara hidup dan pemikiran. Namun, dalam kesederhanaan itu, medan tempat tinggal mereka yang tidak ramah juga membentuk sifat mereka yang keras hati dan berani, bersikap merdeka, dan tidak bergantung pada orang lain. Perubahan agama tidak membawa perubahan dalam sifat-sifat kebaduian mereka. Mereka tetap bersikap bengis, suka kekerasan dan tidak takut mati. Sebagai orang badui yang tinggal jauh di pedalaman, mereka jauh dari ilmu pengetahuan. Ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits diinterpretasikan secara tekstual dan harus dilaksanakan sepenuhnya. Oleh karena itu, iman dan paham mereka merupakan iman dan paham orang sederhana dalam berpikir sempit akal dan fanatik. Iman yang tebal tetapi sempit wawasan, ditambah lagi dengan sikap fanatik ini membuat mereka tidak bisa mentolerir penyimpangan terhadap ajaran Islam menurut paham mereka, walaupun hanya penyimpangan dalam bentuk kecil. Inilah yang membuat mereka radikal dan fanatik dalam ajaran-ajaran agama. Hal itu pulalah yang membuat mereka rentan untuk berpecah-belah dan terus menerus melawan penguasa.

Karena sikap mereka yang keras dan berbahaya itu pulalah mereka diperangi. Dalam abad-abad pertama hijriyah mereka telah dapat dihancurkan dan dilenyapkan. Hanya kaum Ibadiyah, subsekte yang paling lunak dan moderat, yang karena tidak bersikap konfrontatif dan tidak mengganggu orang-orang di luar mereka, dibiarkan hidup. Mereka ini masih ada sampai sekarang di padang pasir Afrika Utara, Zanzibar, dan Arabia Selatan yang berjumlah lebih kurang setengah juta jiwa.⁴⁰

Di samping sebab-sebab yang dikemukakan di atas, radikalisme itu juga dipengaruhi oleh faktor psikologis karena trauma atas ditolaknya usaha mereka agar Ali tidak menerima arbitrase dengan pihak Mu'awiyah. Penolakan itu menimbulkan sifat dendam dan sakit hati yang kemudian tertuang dalam doktrin-doktrin serta paham-paham yang mereka cetuskan sesudahnya. Hal itu dapat dilihat dari kerasnya mereka menentang setiap pemerintahan yang ada serta pengkafiran mereka kepada

³⁸ Montgomery Watt, *Pemikiran Theologi...*, hlm. 19-20

³⁹ al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, hlm. 128

⁴⁰ Harun Nasution, *Theologi Islam...*, hlm. 12-14; IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 553

setiap orang tidak sepaham dengan mereka. Bahkan kebencian itu diaplikasikan dengan tindakan pembunuhan terhadap lawan-lawan mereka.

Landasan lain dapat dilihat dari sejarah subsekte-subsekte yang lahir kemudian sejak al-Azariqah sampai al-Ibadiyah. Radikalitas paham-paham yang mereka keluarkan semakin berkurang dan sudah dapat dikatakan moderat ketika melihat paham-paham subsekte al-Ibadiyah. Hal ini disebabkan rasa dendam dan sakit hati para pendahulu mereka, yang lebih dekat masanya dengan kasus arbitrase, lebih mendalam dibandingkan orang-orang yang sesudahnya.

F. Kesimpulan

Setelah melihat sejarah awal mula munculnya sekte Khawarij serta paham-paham yang dimilikinya, diketahui bahwa doktrin-doktrin mereka bersifat radikal dan fanatik. Radikalitas tersebut, menurut Harun Nasution, adalah karena latar belakang sosio-kultural dan geografis tempat tinggal mereka. Gurun yang tandus dan gersang menempa watak mereka menjadi keras. Jarak mereka dari pusat ilmu pengetahuan membuat wawasan mereka picik dalam berpikir. Selain faktor sosio-kultural dan geografis, radikalitas tersebut juga disebabkan juga oleh unsur psikologis yang muncul akibat ditolaknya usulan mereka terhadap Ali untuk membatalkan arbitrase dengan Mu'awiyah. Penolakan itu membuat mereka dendam dan sakit hati sehingga mereka melawan setiap orang yang bukan golongan mereka. Bahkan bukan hanya pemerintah, individu sekalipun yang tidak sesuai dengan ide mereka akan menjadi sasaran perlawanan mereka.

Daftar Pustaka

- W. Montgomery Watt, *the Formative Period of Islamic Thought*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973
- E. G. Brill, *First Encyclopedia of Islam*, Leiden: E. R. Brill's and Luzac ans Co, 1987
- H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill, 1953
- Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, San Fransisco: Harper & Row Publishers, INC., 1989
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986
- RA. Nicholson, *A literary History of the Arab*, India: Adam Publishers & Distributorsm 1907
- Harun Nasution, *Theologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisa, Perbandingan*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, tt.

- Masudul Hasan, *History of Islam*, India: Adam Publishers & Distributors, 1995
- Sayid Safdar Husein, *the Early History of Islam*, Delhi: Low Price Publications, 1995
- Andrew Rippin, *Muslims: Their Religion, Beliefs and Practices*, New York Routledge, 1995
- Robert D. Lee (ed.), *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, San Fransisco: West View Press, 1994
- RA. Nicholson, *A literary History of...*, hlm. 208 tertulis “God alone can decide”.
- Bagard Dodge, *Muslim Education in Medieval Times*, (Washington DC: Garamond Press, 1962
- Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- W. Montgomery Watt, *Pemikiran Theologi dan Filsafat Islam*, alih bahasa Umar Rasalim, Jakarta: P3M, 1987
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992